

## Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terkait Anak *Slow Learner* (Studi Kasus Anak TK)

Luthfiana May Sarah<sup>1</sup>, Suri Mutia Siregar<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No.7, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: [Surisiregar1@gmail.com](mailto:Surisiregar1@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4672>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 06 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Lamban Belajar, Psikoedukasi, Orang tua.

#### Keywords:

Early Childhood, Slow Learner, Psychoeducation, Parents.

### ABSTRACT

Anak-anak dengan karakteristik lamban belajar sering mengalami hambatan belajar yang memerlukan dukungan khusus dari lingkungannya, terutama orang tua. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi psikoedukasi bagi orang tua dalam mendampingi anak prasekolah yang didiagnosis sebagai anak lamban belajar. Penelitian ini berbentuk studi kasus terhadap seorang anak laki-laki berusia 6 tahun di TK X. Proses penilaian melibatkan wawancara, pengamatan, dan tes kecerdasan menggunakan WPPSI untuk mengidentifikasi fungsi kognitif anak dan kesulitan belajarnya. Intervensi terdiri dari sesi psikoedukasi terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang kondisi anak, dan strategi pembelajaran yang tepat. Evaluasi intervensi ini dilakukan dengan melihat perubahan skor *pre-post test*. Hasil intervensi menunjukkan terdapatnya peningkatan skor *pre - post test* yang artinya pengetahuan orang tua mengenai karakteristik anak lamban belajar, kebutuhan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang efektif meningkat. Studi ini menyoroti pentingnya psikoedukasi sebagai pendekatan berbasis bukti untuk memberdayakan orang tua dan memfasilitasi perkembangan optimal bagi anak-anak dengan karakteristik lamban belajar.

*Children with slow learner characteristics are often experience learning difficulties that require special support from their environment, especially their parents. This article aims to describe the implementation of psychoeducation for parents in managing preschool children diagnosed with slow learner. This research is a case study of a 6-year-old boy at Kindergarten X. The assessment process involved interviews, observations, and intelligence tests using WPPSI to identify the child's cognitive functions and learning difficulties. The intervention consisted of structured psychoeducation sessions designed to improve parents' understanding of their child's condition and appropriate learning strategies. This intervention was evaluated by looking at changes in pre- and post-test scores. The results of the intervention showed an increase in pre- and post-test scores, which means that parents' knowledge about the characteristics of slow learners, learning needs, and effective learning strategies has increased. This study highlights the importance of psychoeducation as an evidence-based approach to empowering parents and facilitating optimal development for children with slow learning characteristics.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Luthfiana May Sarah, et al (2026). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terkait Anak *Slow Learner* (Studi Kasus Anak TK), 4(3) 16838-16841. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4672>

### PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah atau awal masa kanak-kanak adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Usia prasekolah sering disebut sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktu anak dihabiskan untuk bermain. Usia prasekolah juga merupakan masa yang paling peka bagi anak, sehingga periode ini menjadi titik tolak yang sangat strategis untuk membentuk kualitas anak di masa depan

(Suhartanti, dkk., 2019). Pada fase ini, perbedaan kemampuan belajar antar anak mulai tampak, termasuk anak yang menunjukkan pola perkembangan lebih lambat atau dikenal sebagai *slow learner*.

Menurut Cauchan (2011) *slow learner* adalah kondisi siswa yang memiliki keterbelakangan dalam setiap mata pelajaran, pencapaian terbatas, tidak menonjol dan berbeda dari siswa-siswa seusianya karena selalu lamban dalam mempelajari apapun yang diajarkan kepadanya. *Slow learner* adalah kondisi siswa yang tidak memiliki masalah dalam ranah perilaku adaptasi seperti perilaku sosial dan perilaku mandiri, namun Skor IQ berkisar antara 70-84. Masalah mendasar yang dialami adalah perkembangan pendidikannya (Mami & Arayesh, 2010).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, peran dari lingkungan sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang dengan optimal. Lingkungan yang terdekat dari anak usia dini adalah keluarga khususnya orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional. Hasil temuan penulis di lapangan, masih banyak orang tua yang belum memahami karakteristik *slow learner* sehingga penanganan di rumah kurang tepat. Ketidaktahuan ini dapat memperburuk beban belajar dan menurunkan motivasi anak. Psikoedukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai kondisi anak, strategi dan teknik stimulasi yang tepat.

Menurut Lukens & Mc Farlane (2004) psikoedukasi merupakan pendekatan berbasis bukti yang bertujuan meningkatkan kompetensi keluarga dalam mendukung individu dengan kebutuhan psikologis tertentu. Dalam kasus anak *slow learner*, psikoedukasi memiliki fungsi strategis untuk meningkatkan peran orang tua sebagai agen utama dalam proses belajar anak.

Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/ atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan / atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dapat berbentuk pelatihan dan non pelatihan (HIMPSI, 2010).

## METODE

### **Desain dan Subjek**

Pada penelitian ini dilakukan studi kasus terhadap seorang anak laki-laki yang berusia 6 tahun dan bersekolah di TK X yang menunjukkan perkembangan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Intervensi berfokus pada psikoedukasi untuk orang tua, bukan pada anak secara langsung.

### **Prosedur Asesmen**

1. Wawancara  
Dilakukan dengan orang tua, guru, dan wali kelas. Fokus wawancara meliputi perkembangan anak, kebiasaan belajar, respons terhadap instruksi, serta riwayat kelahiran klien.
2. Observasi  
Mengamati perilaku belajar, konsentrasi, respons terhadap tugas, interaksi sosial, dan kemampuan mengikuti kegiatan kelompok.
3. Tes Inteligensi  
Tes inteligensi digunakan untuk mengukur fungsi intelektual. Tes inteligensi yang digunakan adalah WPPSI. Hasil tes menunjukkan skor IQ berada pada kategori *low average*.

### **Desain Psikoedukasi**

Psikoedukasi diberikan dalam bentuk ceramah kepada orang tua. Psikoedukasi diberikan melalui tiga sesi. Satu sesi berlangsung selama 20-30 menit. Evaluasi dari intervensi akan dilakukan dengan melihat skor *pre-post test* dan mengetahui *feedback* setelah sesi psikoedukasi berakhir. Adapun rincian sesi psikoedukasi yang diberikan kepada orang tua sebagai berikut:

#### **Sesi 1 (meningkatkan pengetahuan orang tua akan masalah belajar anak)**

Pada sesi ini, fasilitator akan menjelaskan hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan kepada T berupa aspek kognitif, aspek fisik dan sensorik motorik, sosial dan emosional, serta motivasi-edukasional dan menjelaskan tentang masalah belajar yang dialami T berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis.

**Sesi 2 (meningkatkan pengetahuan orang tua tentang konsep slow learner)**

Pada sesi ini, fasilitator akan menjelaskan konsep *slow learner* kepada orang tua melalui metode ceramah. Adapun materi dalam sesi ini meliputi: definisi *slow learner*; karakteristik anak *slow learner*; perbedaan anak *slow learner* dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya; dan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak *slow learner* termasuk genetika, lingkungan, dan pengalaman pendidikan

**Sesi 3 (meningkatkan pengetahuan orang tua akan strategi pengajaran anak slow learner)**

Pada sesi ini, fasilitator akan menjelaskan tentang strategi pengajaran yang tepat untuk anak *slow learner* seperti : teknik pengulangan dan pembelajaran bertahap; penggunaan media konkret; dan menggunakan instruksi yang sederhana dan singkat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Asesmen**

**Kognitif**

Skor IQ berada pada kategori *low average* berdasarkan Skala WPPSI. Skor ini menunjukkan keterlambatan pada pemrosesan informasi dan memori kerja.

**Akademik awal**

T belum mampu mengenal huruf secara konsisten; kesulitan mengikuti instruksi dua langkah; membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman sekelas.

**Observasi kelas**

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa anak tampak membutuhkan pengulangan setiap guru memberikan instruksi, sering tertinggal dalam tugas sekolah. Misalnya anak diminta untuk merangkai kata yang dilakukan secara bersama-sama. T sering kali merupakan siswa yang terakhir selesai mengerjakan tugasnya.

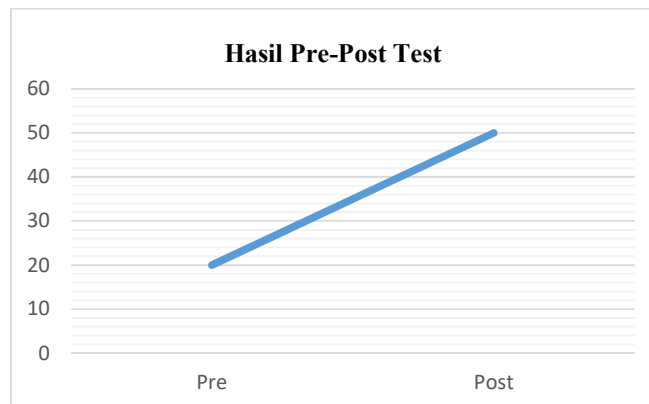
**Wawancara orang tua**

Orang tua mengetahui dari guru, bahwa kemampuan T dalam mengenali huruf lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya. Orang tua menjelaskan bahwa belum pernah mengetahui tentang *slow learner*.

**Hasil Psikoedukasi**

**Peningkatan pengetahuan orang tua**

Skor *pre* dan *post test* orang tua tentang pengetahuan terkait anak *slow learner* meningkat dan orang tua memberikan umpan balik berupa respon yang positif terkait penjelasan yang diberikan oleh fasilitator.



Gambar 1. Hasil Pre-Post Test

**Perubahan pola dukungan**

Orang tua menunjukkan tekad dan komitmen untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki terkait strategi pengajaran anak *slow learner* dengan cara menerapkan instruksi belajar yang lebih pendek, pengulangan yang konsisten, serta memberikan pujian.

### **Pembahasan**

Hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek memiliki karakteristik *slow learner* sebagaimana digambarkan oleh Cauchan (2011), yaitu fungsi kognitif terbatas, memori rendah, dan kebutuhan pengulangan dalam proses belajar. Kondisi ini memengaruhi kemampuan akademik awal, termasuk pengenalan huruf, pemahaman instruksi, dan atensi.

Pemberian psikoedukasi terbukti meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kondisi anak. Temuan ini sejalan dengan Lukens dan McFarlane (2004) yang menyatakan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kompetensi keluarga melalui pemberian informasi dan penguatan strategi praktis. Dalam konteks anak *slow learner*, peningkatan pemahaman orang tua sangat penting karena pola pengasuhan dan dukungan di rumah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak usia dini.

Intervensi yang dilakukan dengan pemberian psikoedukasi selama tiga sesi memberikan perubahan pada pola dukungan orang tua. Mereka mulai menerapkan strategi belajar yang lebih sesuai, termasuk pengulangan, aktivitas konkret, penguatan positif, dan rutinitas belajar pendek. Hal ini mendukung literatur bahwa stimulasi lingkungan yang tepat dapat membantu anak *slow learner* berkembang lebih optimal (Mami & Arayesh, 2010).

### **SIMPULAN**

Pemberian psikoedukasi kepada orang tua terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai karakteristik anak dengan *slow learner* serta strategi pendampingan yang tepat. Intervensi ini membuat orang tua lebih mampu memberikan dukungan yang adaptif, konsisten, dan realistis sesuai kemampuan anak. Dukungan keluarga yang lebih baik memungkinkan anak menunjukkan perkembangan belajar yang lebih optimal.

Program psikoedukasi direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada orang tua anak *slow learner*, terutama di lingkungan PAUD. Guru dan tenaga profesional juga diharapkan terlibat aktif agar perkembangan anak dapat dipantau secara komprehensif.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua yang sangat bersikap kooperatif selama saya menjalankan praktek kerja profesi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kasus profesi saya atas masukan dan sarannya selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat.

### **REFERENSI**

- Cauchan,S. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. International Journal of Multidisciplinary Research ,1 (8), 279-289
- Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta: HIMPSI.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. Brief Treatment and Crisis Intervention, 4(3), 205-225.
- Mami,S.,& Arayesh,B.(2010) Comparative Study of Educational Status and Behavioral Disorder Between Slow-Learner and Normal Students of Ilam Province (2007-2008) . Procedia Social and Behavioral Sciences,5,221-225
- Ruhela, R. (2014) The Pain Of The Slow Learners. Online International Interdisciplinary Research Journal,4(4),193-200
- Suhartanti, I. et al. (2019) ‘Effectiveness of Colouring and Playdough Method on Fine Motoric Skills of Pre School Student in Mojokerto, Indonesia. International Journal of Innovative Research & Development, 8(10), pp. 242–251.